

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Metode dan Pendekatan Penelitian yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, sesuai dengan masalah yang telah disebutkan di muka yaitu metode kualitatif, dengan pendekatan naturalistik, metode ini dipilih karena masalah yang sedang dikaji adalah masalah yang sedang berlangsung dalam kehidupan kampus (dalam Proses Belajar Mengajar), khususnya pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan, dengan harapan dari tempat penelitian ini data yang dikumpulkan dapat sebanyak mungkin, dengan tetap memperhatikan segi kualitas data.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek itu sendiri, pendekatan ini diarahkan pada latar belakang individu tersebut secara holistik (1992:2, terjemah)).

S. Nasution menyatakan : Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka serta berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka terhadap dunia sekitarnya, sehingga untuk itu peneliti harus turun ke lapangan dan berada di sana dalam waktu yang cukup lama (1992:5).

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif naturalistik, karena data ini berkenaan perilaku manusia dalam situasi pendidikan (PBM) Mata Kuliah

Budaya Sunda dalam rangka pembinaan Akhlak sehingga datanya bersifat lunak penuh penghayatan dan penafsiran.

Dipilihnya pendekatan naturalistik ini sebab data tentang gejala-gejala yang akan diperoleh dari lapangan lebih banyak menyangkut perbuatan dan kata-kata dari responden, yang sedapat mungkin tidak dipengaruhi dari luar, sehingga bersifat alami dan apa adanya.

Hal ini dikuatkan pendapat Subino Hadi Subroto, data yang dikumpulkan melalui penelitian kualitatif lebih berupa kata-kata dari pada angka-angka (1988:2).

Meskipun demikian peneliti tidak akan mengabaikan data bersifat dokumen, sepanjang data itu menunjang pencapaian tujuan penelitian.

Menurut S. Nasution : Data dalam kehidupan merupakan data situasi, yang berwujud adegan yang wajar, karena data tersebut diperoleh secara wajar, yang disebut *natural setting* (1992:9).

Alasan dipilihnya metode dan pendekatan ini antara lain :

1. Penelitian ini mengambil latar belakang kegiatan belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas, yang dilakukan dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan Budaya Sunda sebagai muatan lokal ditinjau dari sisi Pendidikan Umum.

Pemilihan pendekatan tersebut sudah tepat, sesuai dengan pendapat Nana Sudjana dan R. Ibrahim yang menyatakan bahwa : Tekanan pada penelitian kualitatif adalah pada proses bukan pada hasil (1989:189).

Di dalam buku Bab Adat-adat Oerang Priangan Jeung Oerang Soenda Lian ti Eta (1913), menyatakan nilai-nilai luhur yang diajarkan para orang tua dengan maksud: *ngomean adat bawa tikoedrat soepaya tuhy tuluy tepika kolot salameit kadeuleu keneh ku sanak baraya, engke ari geus kolot eta boedak tangtoe diregepkeun papatahna, ditoeroetan kalakoenanana sabab papatahna kolot nya gede luang nya kadeuleu ku sarereva* (H. Hasan Mustafa 1913:9). Terjemahan bebasnya : Nilai-nilai luhur yang diajarkan orang tua dengan maksud hendak memperbaiki adat bawaan kodrat agar hidupnya sampai tua selamat, dan terlihat oleh sanak pamili, apabila anak sudah tua, segala nasihat dilakukan dalam perbuatannya karena nasihat orang tua berasal dari pengalaman yang luas dan orang lain pun mengetahuinya. Selanjutnya beliau menitikkan ungkapan *tata titi surti ati-ati; tata seperti tataman; titi seperti titinggi; surti paham ku ati; ati-ati hartina waspada* (H. Hasan Mustofa 1913:106). Maksud ungkapan ini, kita harus meniru cara hidup semut yang selalu bersalaman bila bertemu teman, seperti kaki seribu, kakinya tidak pernah saling mendahului, mengerti dan memahami, tetapi kita harus waspada di dalam segala situasi.

Makna esensial dari pernyataan ini adalah adanya nilai keteladanan yang dapat ditiru orang lain seperti sifat *tataman* (semut tataman) yang selalu bersalaman bila bertemu teman-teman, selalu bergotong-royong mengangkut makanan, bila menemukan makanan yang dapat dimakan bersama, mereka hidup akur dan damai. Sifat *titi* (*titinggi*) yaitu binatang yang sering disebut kaki seribu, walau kakinya banyak seluruhnya bergerak seiring seirama. Maknanya manusia hidup harus seiring dan sejalan jangan sampai berselisih paham. *Surti* menyatakan mengerti dan faham akan tanda-tanda isi hati walaupun tidak diungkap dengan kata-kata cukup mengerti

raut muka getar suara dan tatapan pandangan mata. Maknanya manusia harus bisa membaca situasi dan kondisi untuk berbuat sesuatu. *Ati-ati*, yaitu waspada atas tanda-tanda yang dirasakan oleh hati, atau pun tanda-tanda yang dapat diindra sehingga kita terhindar mara bahaya. Maknanya kita selalu harus ingat dan waspada sebelum melakukan suatu kegiatan dengan mempertimbangkan kebaikan dan keburukannya.

## (2) Daeng Kanduruan Ardiwinata (1914)

Motto *silih asih, silih asah dan silih asuh* dalam pendidikan dengan maksud untuk memajukan kebahagiaan Rakyat Pasundan dengan jalan memperbaiki akal fikirannya, peradaban dan kemajuan peradabannya agar dengan cara begitu kerja dan kehidupannya bisa diperbaiki. (80 Tahun Paguyuban Pasundan 1997 : 1). Makna dari motto ini *silih-asih ku pangarti, silih-asah ku pangabisa, silih-asuh ku pangaweruh*.

Hidayat Suryalaga ketua Lembaga Kebudayaan Universitas Pasundan menjelaskan lebih lanjut mengenai motto ini, yaitu sebagai berikut : *Asih* cenderung kepada kualitas intrinsik kemanusiaan seseorang, nilai silaturahmi yang welas asih sangat mewarnainya, *asih* akan terwujud dalam berperilaku. Esensi *asah* adalah kualitas kognitif dan psikomotorik seseorang yaitu kemampuan dan kemahiran serta keterampilan mengatasi masalah ini didapatkan dengan proses belajar. *Silih asuh* hakekatnya adalah terwujudnya hak asasi manusia menurut kodrat masing-masing secara utuh, saling menghormati keutuhan pribadi seseorang, itulah esensi silih asuh (Hidayat Suryalaga, 1995:5).

Mengenai Motto tersebut di atas dapat diidentikan saling menasehati untuk kebaikan dan kebenaran sebagaimana Firman Allah yang intinya yaitu, sesungguhnya manusia ada dalam kerugian kecuali orang yang beriman dan beramal soleh dan saling menasehati kepada kebenaran dan kesabaran" (QS. 103:1-3 )

### (3) M.A.Salmun

Sifat-sifat yang merupakan ciri orang Sunda adalah ramah , bergairah , suka membantu , dapat mengabdikan . Selain itu terdapat sifat negatif yaitu mudah puas (*kemba*) dan mudah tersinggung (*pundungan*). (M.A.Salmun ,1939:126)

Makna dari penjelasan di atas adalah yang menyangkut ciri orang Sunda yang bersifat positif seperti berpakaian rapi , ramah dalam pergaulan (humor),bergairah dalam bekerja , suka membantu kepada sesama , dapat mengabdikan kepada atasan atau orang yang dipandang lebih dari dirinya baik ilmu pengetahuan , kedudukan , kekayaan dan kewibawaan .

Sifat-sifat positif ini harus dapat dikembangkan dan sifat negatif seperti *kemba* (mudah puas) dan *pundungan* (mudah tersinggung) hendaknya dapat dihilangkan agar orang Sunda dapat maju dan berkembang (*nanjeur*) . Salah satu sifat yang baik untuk menghilangkan sikap *pundungan* adalah dengan sabar sesuai dengan Firman Allah SWT yang menyatakan bahwa Allah beserta orang-orang yang sabar yaitu :

*“ Hai orang-orang yang beriman , mintalah pertolongan dalam menghadapi musibah dengan sikap tabah dan mengerjakan Shalat , sesungguhnya Allah bersama orang yang sabar .” (Q.S.2:153) .*

#### (4) Raden Poeradirdja

Beliau menyatakan bahwa orang Sunda dalam hal kepercayaan kepada Tuhan YME sudah sejak lama meyakinkannya: 1). *Percaya adanya Allah* yang menjadikan Bumi dan Langit berikut segala isinya, dan alam ini merupakan sagara hurip. *hurip nu ngahirupan sakumna anu gumelar*. 2). Orang Sunda percaya adanya *hidup di Akhirat* dan *adanya Surga*. 3). Orang Sunda percaya kepada makhluk halus seperti siluman dsb.

Adat orang Sunda *Soehoed ka Indung Bapa, Toehoe ka Goeroe, Gumusti ka ratu, kitunateh adat ngajadi kana ciri wanci kasundaan digolongan jalma pantes sareng menak*. Terjemah bebasnya : Orang Sunda taat kepada Orang tua dan guru, mengabdikan kepada majikan, hal itu sudah tanda adat yang pantas bagi orang terdidik. Selanjutnya beliau menyatakan : *Oerang Sunda kedah muji sukur sareng ngarasa bagja dumeh dipasih anu milik nyekel Agama Islam, margi Agama Islam teh saperkawis Agama Allah, kaduana rakitan sandi-sandina estu sahuyu pisan sareng wet agung, nyaeta wet anu ngatur gelarna bumi langit* (R. Poeradirdja 1939 : 78-83). Terjemahan bebasnya : Orang Sunda harus bersyukur dengan menganut Agama Islam, karena agama ini agama Allah dan sendi-sendinya tunduk kepada hukum alam.

Makna yang terkandung dalam pernyataan di atas bahwa orang Sunda itu telah memiliki nilai-nilai tentang kepedulian kesejahteraan lingkungan hidupnya (*hurip anu ngahirupan sakumna anu gumelar*). Iman kepada Allah sebagai Khalik, percaya

adanya pembalasan setiap perbuatan, taat kepada Orang Tua dan Guru serta berbakti kepada Pemerintah, memiliki sikap sebagai orang terdidik sebagaimana ajaran Islam menetapkan tentang kewajiban berbuat baik kepada Orang Tua, seperti dalam Firman Allah yaitu :

Hai orang-orang yang beriman Taatlah engkau kepada Rosul dan pemegang kekuasaan (pemerintah) dari kalanganmu dan bila kamu berbeda pendapat tentang sesuatu perkara, kembalilah kepada kitab Allah dan hari akhirat. Yang demikian itu lebih utama dan itu lebih baik akibatnya(QS. 4:59).

Selanjutnya orang Sunda mempunyai sikap *bersyukur* dan merasa *berbahagia* karena mempunyai *amanat agama Islam*, terbukti dengan membaca Bismillah untuk mengawali suatu aktivitas atau kegiatan serta diakhiri Hamdallah, fanatisme dalam beragama Islam dan pemulyaan hari-hari besar Islam.

#### (5) P.A.A. Djayadiningrat

Beliau adalah tokoh Paguyuban Pasundan yang pada tahun 1939 telah menyatakan tentang Tujuan Pendidikan Pasundan sebagai berikut :

*Anu jadi poko lulugu judul atikan nyaeta ngawangoen adat pamake baroedak supaya jaradi jelema sampoerna, maksudna awewe lalaki waspada kana matang pamilih, pangajen, kukuh enggoning nyieun putusan, temen wekel dipake ageman kalawan satia kana putusan pribadi dina enggoning rumingkan saliring doemadi.*

(P.A.A.Djayadiningrat 1939 : 70) Terjemahan bebasnya telah dibahas di muka.

Nilai yang terkandung dari pernyataan tersebut di atas bahwa pendidikan bagi orang Sunda harus dapat membentuk pribadi yang baik (*ngawangun adat pamake*). dapat

menjadi manusia sempurna (utuh), waspada dalam arti matang berpikir, mempunyai harga diri (*pangajen*), teguh pendirian (*satia*), menyelesaikan tugas sampai tuntas (*temen wekel*), dan memiliki tanggung jawab (*satia kana putusan pribadi*).

Selanjutnya nilai-nilai Budaya Sunda lania yang telah disebutkan, bersamaan dengan keberadaan Sundanologi saat itu dirumuskan tentang pandangan hidup orang Sunda sebagaimana menurut Suwarsih Warnaen menjelaskan dalam buku *Pandangan Hidup Orang Sunda* (1987) yang menyangkut hal-hal sebagai berikut :

**a) Pribadi :**

Banyak ungkapan yang mensaratkan nilai pribadi dalam hidup di dunia, antara lain : 1). Kudu hade gogog hade tagog; 2). Nyaur kudu diukur, nyabda kudu diungang; 3). Batok bulu eusi madu; 4). Ulah elmu ajug; 5). Henteu gedag bulu salamar; 6). Ulah papadon los ka kolong; 7). Leleus jeujeur liat tali; 8). Muncang labuh ka puhu. Bila dirangkum artinya : Pandangan hidup orang sunda secara pribadi adalah sederhana, jujur, berani, teguh pendirian , bertanggung jawab, adil berfikir luas, cinta tanah air.

**b) Hubungan dengan Lingkungan**

Keeratan hubungan manusia dengan lingkungannya dinyatakan dengan ungkapan : 1) Kawas gula jeung peueut; 2) Ulah marebutkeun balung tanpa eusi; 3) Ponok jodo panjang baraya; 4) Ulah kawas seuneu jeung injuk; 5) Ulah nyieun pucuk ti girang; 6) Ulah ngaliarkeun taleus ateu; 7) Ulah nyolok mata buncelik; 8) buruk buruk papan jati. Rangkumannya : Orang Sunda adalah saling menyayangi, selalu mempunyai tujuan , memelihara kekeluargaan : manusia, tidak suka

berlawanan, tidak pernah mencari gara-gara, tak suka menyebarkan keburukan, tak suka mencolok, senantiasa mementingkan keluarga.

**c) *Yang Berhubungan dengan Tuhannya***

Sebagai bukti ungkapan yang menyangkut hubungan manusia Sunda dengan Tuhan adalah : 1). Mulih ka jati mulang ka asal; 2). Dihin pinasti anyar pinangih; 3). Nimu uang tina burang; 4). Buaya mangap batang liwat; 5). Eling tan pangling rinasuk jaya tumeheng pati. Rangkumannya adalah : Manusia berasal dari Tuhan kembali ke Tuhan, percaya adanya pengaturan Tuhan, Suka mengambil hikmah dari kejadian yang tidak enak, rizki yang tak diduga bisa terjadi karena aturan Tuhan, keyakinan yang teguh akan dibawa mati.

**d) *Dalam Mengejar Kebutuhan Lahiriaah***

Mengenai hal-hal yang menyangkut kebutuhan fisik manusia diungkapkan: 1). Ulah pagiri-giri calik, pagirang-girang tampian; 2). Kudu paheuyeuk-heuyeuk leungeun; 3). Ulah ngukur sasereg awak; 4). Ulah pupulur memeh mantun; 5). Ulah kumeok memeh dipacok; 6). mending waleh manan leweh; 7). mening kenor ngagebol batan gancang pincang.

Rangkumannya menjelaskan : Tak boleh saling mengungguli satu sama lain, harus bekerja sama, jangan melihat kepentingan pribadi, jangan minta jasa sebelum bekerja, jangan takut sebelum mengalami, harus terus terang daripada susah, lebih baik lambat tapi berhasil daripada tergesa tapi salah.

e) ***Dalam Mengejar Kepuasan Batiniah***

Ungkapan yang menyatakan pencapaian kepuasan batiniah adalah : 1). Tiis ceuli herang mata; 2). Titip diri sangsang badan; 3). Wong becik ketitik wong ala ketara. Rangkumannya : Hidup perlu ketenangan dan kedamaian, perilaku harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi, segala yang baik akan kelihatan, begitupula yang buruk pasti kelihatan.

Berdasarkan ungkapan tradisional dan pernyataan yang telah disebutkan di atas maka nilai-nilai Budaya Sunda dengan mengacu kepada pandangan hidup orang Sunda, dapat dideskripsikan sebagai berikut :

**Tabel 1**  
**Nilai-Nilai Budaya Sunda**

No.	Unsur	Nilai-Nilai	Perwujudan
1	Pribadi	Teladan, tata titi, surti, ati-ati, bergairah, suka membantu, taat pada orang tua, guru dan pemerintah.  Setia, harga diri, bekerja tuntas, jiwa utuh, adil, sederhana, jujur, teguh pendirian, berfikir luas dan cinta tanah air ( <i>Sarakan</i> ).	Tatakrama Gotong-royong Berbakti Baik dan Benar Giat Belajar Kasih Sayang Tanggung jawab
2	Lingkungan	Mengabdikan, menjaga keseimbangan lingkungan, memberi makna pada lingkungan, taat pada pemerintah, memelihara keluarga, suka damai, tidak menyebarluaskan keburukan mementingkan keluarga dan hidup tidak mencolok.	Taat Aturan Setia Damai Hemat Giat Bekerja
3	Tuhan	Iman percaya pada Allah serta pada hari pembalasan (Kiamat), percaya adanya Surga dan Neraka, bersyukur, teguh keyakinan beragama (Islam), mengambil Hikmah dari suatu kejadian.	Ramah Taat Ibadah Beramal Baik Menerima Kenyataan

4	Kebutuhan Lahiriah	Tidak saling mengungguli, tidak meminta upah sebelum bekerja, terus terang, tidak tergesa-gesa, sederhana.	Sabar Semangat Kerja Toleransi
5	Kebutuhan Batiniyah	Silih asih, silih asah, silih asuh, merasa bahagia, bersyukur, tenteram, damai, yakin, kebaikan dan keburukan akan tampak nyata.	Ibadah Beramal Baik Dakwah Waspada

Nilai-nilai tersebut direfleksikan ke dalam GBPP Mata Kuliah Budaya Sunda yang penerapannya disesuaikan dengan materi perkuliahan, materi perkuliahan Budaya Sunda ini berorientasi pada tujuan khusus dari Mata Kuliah Budaya Sunda yang telah disebutkan pada Bab I tentang latar belakang penelitian materi perkuliahan ini dibagi dengan sebaran pokok bahasan sebagai berikut :

(1) Penyebaran materi pokok bahasan

- Pengertian ruang lingkup, wujud dan unsur Budaya Sunda termasuk sejarah dan geografi (disampaikan pada pertemuan 1,2,3 dan 4).
- Bahasa Daerah yang mampu menjadi ungkapan masyarakat (disampaikan dalam pertemuan 5 dan 6).
- Kesenian sebagai budaya pembangkit semangat membangun (disampaikan dalam pertemuan 10, 11, 12, 13, 14).
- Pertemuan 15, 16 dipergunakan untuk Ujian Akhir Semester.

(Untuk selengkapnya lihat lampiran 4, GBPP. Mata Kuliah Budaya Sunda)

Untuk memenuhi materi yang harus disampaikan cukup banyak, maka diambil langkah pengadaan buku acuan sebagai materi kuliah yang berskala universitas dan

berskala fakultas. Dalam upaya meningkatkan kemampuan Dosen diadakan penataran dan pendalaman penguasaan materi. Pada akhir perkuliahan disampaikan materi dengan titik berat pada segi aplikatif sesuai menurut disiplin ilmunya.

Berdasar kepada penyebaran materi pokok bahasan di atas, dirumuskan dan dideskripsikan sebagaimana tertera pada Tabel 2 dibawah ini

**Tabel 2. Materi Perkuliahan Budaya Sunda**

No	Pokok Bahasan	TIU	Materi
1.	Kebudayaan	Mahasiswa memahami berbagai pengertian Ruang Lingkup Kebudayaan	Pengertian Kebudayaan, Ruang Lingkup Kebudayaan, Kebudayaan nasional,
2.	Keb. Etnis Sunda	Mhs. Dapat memahami dan mengerti kebudayaan Sunda	Integrasi Kebudayaan, Aspek Kebudayaan Sunda
3.	Bentuk Keb. Sunda	Mhs. Mengerti, memahami bentuk kebudayaan Sunda	Kebudayaan Materil, Kebudayaan Kerohanian
4.	Wujud Kebudayaan Sunda	Mhs. Mengerti, memahami Wujud kebudayaan Sunda	Wujud idiil, Wujud Sosial, Wujud Fisik
5.	Periodisasi Sejarah	Mhs. Mengerti silsilah kerajaan Sunda	Sejarah Sunda mulai Galuh Pajajaran
6.	Sejarah Perjuangan Bangsa	Mhs. Mengetahui sejarah perjuangan etnis Sunda dalam revolusi	Sejarah Paguyuban Pasundan, Sejarah Pergerakan Pahlawan Nasional, Sejarah Sunda
7.	Bahasa Sunda	Mhs. Dapat mengerti, memahami pengertian dan fungsi Bahasa Daerah.	Pengertian Bahasa Daerah, Kedudukan Bahasa Daerah, Fungsi Bahasa Daerah
8.	Tatakrama Bahasa Sunda	Mhs. Mengerti tatakrama Bahasa Sunda	Tatakrama Bahasa Sunda

9.	Kesenian Sunda yang masih hidup	Mhs, mengetahui jenis kesenian yang masih hidup Mhs. fahami pentingnya kesenian dalam etnik	Definisi Seni Dasar pencipta seni Kesenian Sunda yang masih hidup
10	Apresiasi Kesenian masa depan	Mhs. mengerti memahami orientasi kesenian kemasa depan.	Kesenian masa lalu Kesenian masa kini Praktek Kesenian
11	Fungsi dan hakekat seni	Mhs. mengerti memahami hakekat seni	Fungsi seni sebagai estetik, dramatik, didaktik, hiburan
12	Sistem Kemasyarakatan	Mhs. Mengerti memahami kemasyarakatan sunda	Sistem kemasyarakatan tradisionil dan perkotaan
13	Sistem Religi	Mhs. mengerti, memahami sistem religi masyarakat sunda.	Sistem Religi Fungsi religi dalam kehidupan masyarakat
14	Upacara tradisional Sunda	Mhs. mengerti, memahami Upacara tradisional Sunda	Upacara tradisionil Jenis upacara tradisionil Fungsi upacara tradisionil

Bila disimak Tujuan Pendidikan Nasional, Tujuan Mata Kuliah Budaya Sunda yang telah diungkap di muka dikaitkan dengan Tujuan Pendidikan Umum seperti menurut para ahli yang dinyatakan oleh Paul L. Dresel dan M. F. Lorimer memberikan nuansa keselarasanyang cukup harmonis, penjelasannya sebagai berikut :

The Purpose of general education are to prepare men and women for a satisfying personal life, happy family and social relationship, and responsible citizenship in a free society by acquainting then with our common culture heritage, by helping the integrate the subject matter of related disciplines, and by develoving skills, abilities, attitudes, and values whic will enable them to cope more effectively with their personal problems and those of society in which they life. (Chester W. Harris, 1960 : 570)

P.L. Dresser dan M.F. Loriner menunjukkan bahwa tujuan Pendidikan Umum adalah mempersiapkan pria dan wanita agar memiliki kehidupan pribadi yang memuaskan (baik), memiliki hubungan sosial dan keluarga yang bahagia dan memiliki tanggung jawab sebagai warga negara serta dapat memecahkan masalah-masalah pribadi dan masyarakatnya secara efektif.

Ahli lain yakni T.R. McConnell et al. merumuskan tujuan Pendidikan Umum sebagai berikut :

The purpose of general education is to enable men and woman to live rich and satisfying lives and to undertake the responsibilities of citizenship in free society. although general education seeks to discover and nurture individual talent, it emphasizes preparation for activities in which menengage in comunon as citizens, workers and members of family and community groups. (Walter's Monroe, 1952 : 489)

Sebagaimana kutipan di atas, TR. Mc. Connel et. Al. Menyatakan bahwa Tujuan Pendidikan Umum Adalah : agar pria dan wanita mempunyai kehidupan yang memuaskan dan mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai warga masyarakat yang bebas. Meskipun Pendidikan Umum mencoba menemukan dan mewujudkan bakat individu, namun Pendidikan Umum lebih menekankan untuk mempersiapkan individu agar dapat berperan serta aktif baik sebagai warga negara, pekerja, anggota keluarga, dan masyarakat.

Sedangkan Tujuan Pendidikan Umum yang merupakan pembinaan manusia seutuhnya sebagaimana yang dinyatakan oleh RO. Hand dan Bidna dalam Nursid Sumaatmadja, sebagai berikut :

1. The making of complete men – membina manusia seutuhnya, yaitu manusia yang seimbang pengetahuan, kemampuan berfikir, perasaan, kesadaran, dengan keterampilan.

2. **Mental and Physical Health** – Manusia yang sehat mental dan fisiknya, sehat fikiran, perasaan, penghayatan dan jasmaninya
3. **Social adjustment, understanding of other people responsiveness to other need with it is counterpart of a good manners** – manusia yang dapat menyeraskan diri dengan masyarakat, memahami dengan baik orang lain, responsip terhadap kebutuhan orang lain sebagai mitra yang baik.
4. **Personal adjustment the individuals understanding of himself, his poise and adequacy in coping with real situations-** mampu mengatur dan menyeraskan diri dengan situasi lingkungan, memahami diri sendiri, tenang dan wajar dalam mengatasi situasi nyata, kepribadian wajar (Nursid Sumaatmadja, 1990:4).

Hal yang telah disebutkan diatas merupakan tujuan Pendidikan Umum di negara asalnya, sedangkan di Indonesia telah dirumuskan sebagai berikut : Mempersiapkan mahasiswa agar dalam memasuki kehidupan masyarakat, mereka dapat mengembangkan kehidupan pribadinya yang memuaskan, menjadi anggota keluarga yang bahagia, menjadi warga negara yang bertanggung jawab dari Negara Kesatuan Republik Indonesia yang bersendikan Pancasila (Kurikulum inti MKDU, 1983:3).

Ditinjau dari garis besar programnya, Pendidikan Umum di perguruan tinggi terdiri atas mata kuliah yang keseluruhannya disebut Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU). sebagai Pendidikan Umum adalah menghasilkan lulusan sarjana sebagai warga negara berkualifikasi sebagai berikut :1). Berjiwa Pancasila yang tampak dalam perilaku dan segala keputusannya mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila dengan tidak mendahulukan kepentingan pribadi atau golongan; 2). Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tampak dalam sikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya serta tenggang rasa terhadap pemeluk agama

lain: 3). Memiliki wawasan komprehensif dan integral, tampak dalam perilaku ketika menghadapi permasalahan kehidupan sosial, politik, ekonomi, pertahanan keamanan dan budaya.

Dari uraian tentang pengertian dan tujuan Pendidikan Umum, dapat diidentifikasi bahwa Pendidikan Umum mempunyai karakteristik sebagai berikut :1). Pendidikan umum merupakan program pendidikan bagi semua orang (terdidik); 2). Pendidikan umum bukan program keahlian dalam bidang pekerjaan atau profesi tertentu; 3). Pendidikan umum diarahkan untuk membantu mengintegrasikan *subject matter* dari berbagai disiplin, maksud-maksud keberadaan manusia, serta pengembangan keterampilan, kecakapan, sikap dan nilai; 4). Pendidikan umum berkenaan dengan masalah-masalah pribadi dan sosial yang esensial yang dibutuhkan setiap orang.

Berdasarkan gagasan tentang Tujuan Pendidikan Umum yang disebutkan di muka, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Umum bertujuan untuk mendidik pria dan wanita agar dapat hidup secara memuaskan dan bertanggung jawab.

Maka dengan demikian tujuan Pendidikan Nasional sama dengan Tujuan Mata Kuliah Budaya Sunda selaras pula dengan Tujuan Pendidikan Umum yang telah disebutkan di atas dengan penekanan pada : **Mendidik manusia agar dapat hidup dengan baik.**

Mendidik manusia agar dapat hidup dengan baik tidak dapat dilepaskan dari pembinaan Akhlak (budi pekerti) bagi setiap individu, dalam Budaya Sunda penghayatan akan makna keadaan manusia sebagai pribadi dan makhluk Tuhan tercermin pada lagu ini :

*Asmarandana Pepeling (Asmarandana Lahir Batin)* karya Patih Mangunreja

pada abad ke-19 berbunyi :

*Eling-eling masing eling  
Rumingkang di bumi alam  
Darma wawayangan bae  
Raga taya pengawasa  
Lamun ka sasarnya lampah  
Nafsu nu matak kaduhung  
Badan anu katempuhan*

Terjemaahan bebasnya :

Sadar hendaklah eungkau sadar  
Bahwa hidup di dunia ini  
Hanya seperti wayang  
Kalau tersesat perilakumu  
Nafsu akan membuat menyesal  
Dirimu yang akan menanggung akibat  
(Ayip Rosidi, 1984 : 9)

Makna *pepeling* ini dituturkan penuh simbol, yang menuntut *surti* dan *ati-ati*, hal ini dapat dilakukan dengan baik, bila orang berpegang pada sifat makhluk (manusia) yang sadar akan pengaturan Allah dan perlunya menggunakan akal dan budi pekerti dalam melakukan perbuatan, agar tidak menyesal di kemudian hari.

Sebagaimana telah di bahas di muka tentang pengertian Akhlak yang di bahas dalam Bab I. Akhlak ini adalah budi pekerti yang baik atau tata krama yang tampak dalam perilaku dan tutur kata seperti yang diajarkan oleh para orang tua. *Supaya tuhy-tuhy tepika kolot salamet kadeuleu keeh kusanak baraya* (H.Hasan Mustofa, 1913 :9). Terjemaahan bebasnya, dengan bertata krama agar selamat sampai tua dan terlihat dan terasa oleh sanak keluarganya.

Tujuan-tujuan yang telah dibahas di muka ternyata selaras dan saling melengkapi, dikaitkan dengan tujuan Akhlak menurut Aqidah Akhlak, yaitu : Agar terciptanya kehidupan masyarakat yang tertib, damai, harmonis dan tolong-menolong.

Orang yang berAkhlak akan disukai oleh Allah, oleh Rosul-Nya, sesama masyarakat dan makhluk Tuhan lainnya, dengan demikian ia akan diridhoi Allah S.W.T. kelak akan mendapatkan balasan pahala di akherat dan kemudahan dalam hidupnya (Abuddin Nata, dalam Materi Pokok Aqidah Akhlak.1996:193).

Lebih lanjut H. Hasan Mustopa dalam Gendingan Dangding Sunda (1937:4) menyatakan *Katuhu paranti nyatu, kencana paragi susuci, mulya hina duanana milik aing nu sajati, mun aing berat sabeulah tandaning ngalain-lain*, kata penuh makna simbolik dan sinoptik ini diterjemahkan bebas sebagai berikut, kanan untuk makan, kiri untuk bersuci, mulia dan hina milik Allah, bila diri berat sebelah tandanya tidak berbakti (pada Allah). Makna yang paling dalam pernyataan ini, bahwa kita harus bisa menempatkan antara kiri dan kanan kemuliaan dan kehinaan. Semuanya diatur dan milik Tuhan karenanya perlu keseimbangan lahir dan batin, bila tidak seimbang diantara keduanya berarti tidak taat. Untuk menempatkan keseimbangan tadi, medianya adalah Akhlak.

Makna budi pekerti seperti yang dimaksudkan di Pasundan, hal itu tidak terlepas dari Filosofis *Sunda, Sadu, Santa* dan *Budi* dalam konsep *Cageur, Bageur, Bener, Pinter, Wanter* dan *Nanjeur*

*Sunda* berarti keberadaan di dunia sebagai makhluk ciptaan Allah, *Sadu* Suci, *Santa* (beradab dan berilmu) dan *Budi* (bermoral, berakhlak baik), *Cageur* (sehat jasmani dan rohani), *Bageur* (Iman dan Taqwa pada Tuhan Yang Maha Esa), *Bener* (benar satu kata

dan perbuatan), *Pinter* (cerdas dan terampil), *Wanter* (mandiri dan tanggung jawab) dan *Nanjeur* (berkepribadian yang mantap), semuanya menuju Insan Kamil.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan Akhlak pada akhirnya membentuk Insan Kamil (manusia yang paripurna), yang disukai oleh Allah, Rasul dan masyarakat, sehingga hidupnya diridhoi Allah dan mendapat kemudahan dalam kehidupannya, sedangkan dalam Pendidikan Nasional adalah membentuk manusia seutuhnya sebagaimana tertera pada pasal 4, hanya tidak disebutkan secara implisit tentang pembalasan diakhirat dan kemudahan hidup di dunia.

Akhlak ternyata mengokohkan apa-apa yang tersurat dalam Tujuan Pendidikan Nasional tentang Iman dan Taqwa, sebab Taqwa adalah sumbu Akhlakul Karimah.

Akhlakul karimah diartikan sebagai Akhlak yang mulia, adapun sumbu Akhlakul karimah yaitu Taqwa dengan pengertian yang mengandung taat kepada Allah dan ingin mendapat pahala dari-Nya, juga mengandung pengertian takut kepada Allah dan takut akan siksaan-Nya dengan arti yang luas. Maka semua Akhlak Islam berputar disekitar taqwa sebagai sumbunya.

Taqwa akan menjadi asas yang kokoh yang tidak berganti-ganti dan berubah tidak tunduk kepada hawa nafsu dan pertimbangan perorangan atau pertimbangan umum yang selalu berubah dan berganti (Ahmad Muhammad Al Hufy, 1978:42).

Yang termasuk ke dalam Akhlakul karimah, menurut Ahmad Muhammad Al Hufy, dalam buku *Min Akhlaqin Nabiy* (tanpa tahun), menyatakan bahwa Akhlak mulia dan penulis mencoba membuat padanan arti dalam nilai-nilai Budaya Sunda. (lihat tabel 1)

Asy Syaja' ah (keberanian) dipadankan dengan Berani.  
Al Karam (pemurah) dipadankan dengan suka membantu.  
Al 'adl (Adil) dipadankan dengan adil.

- Al 'Iffah* (Iffah) dipadankan dengan teguh pendirian  
*Ash Shidiq* (benar) dipadankan dengan benar .  
*Al Amanah* (dapat dipercaya) dipadankan dengan jujur .  
*Ash Shabru* (Sabar) dipadankan dengan sabar .  
*Al Hilmu* (lapang hati) dipadankan dengan mengambil hikmah suatu kejadian  
*Al Afwu* (pemaaf) tidak ada padanannya .  
*Arrohman* (kasih sayang) dipadankan dengan silih asih .  
*Itsarus salam* (mengutamakan kedamaian) dipadankan dengan suka damai .  
*Al Zuhdu* (Zuhud) dipadankan dengan teguh keyakinan .  
*Al Haya'* (Malu) tidak ada padanannya .  
*At Tawadhu* (rendah diri) dipadankan dengan sederhana .  
*Al wafa* (kesetiaan) dipadankan dengan mengabdikan / setia.  
*Asy Syura* (musyawarah) dipadankan dengan silih asuh .  
*Thiibul 'isyrah* (kebaikan pergaulan) dipadankan dengan tidak suka mengungguli.  
*Hubbul 'Amal* (cinta bekerja) dipadankan dengan bekerja sampai tuntas  
*Al bisyru wal fukahah* (kesukaan dan lelucon) dipadankan dengan bergairah .

Manusia seutuhnya ternyata merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh Pendidikan Nasional , Pendidikan Umum , Budaya Sunda dan Akhlak . Konsep

Ideal :

- a. Dalam Budaya Sunda yaitu : Djelema sampoerna nyaeta awewe lalaki waspada kana matang pamilih, pangajen, kukuh enggoning njieun putusan, temen wekel di pake ageman kalawan satia kana poatoesan pribadi dina enggoning roemingkang saliring doemadi (P.A.A. Djajadiningrat, 1939:1970) .
- b. Deskripsi ringkas manusia seutuhnya dapat dilakukan berdasarkan observasi empirik atas dasar pembentukannya yang kemudian dapat di kompilasi sebagai berikut :

Secara fisik manusia ditunjukkan oleh kebadanannya , badan yang hidup ini bersifat khas, berbeda dari badan hidup lainnya karena memiliki kesadaran dan kemampuan berfikir dan mengembangkan kemampuannya berkomunikasi dengan sesama dan lingkungannya membentuk kehidupan bermasyarakat . Kesadaran bermasyarakat ini membuat manusia mampu berupaya untuk menciptakan tata krama, etika pergaulan dan peradabannya . Upaya raih nilai-nilai etika menempatkan manusia pada posisi terhormat dengan hidayah Maha Kuasa mendapat predikat taqwa , yaitu menyadari keberadaannya diantara ciptaan dan maha pencipta seru sekalian alam (Mubiar Purwasasmita , 1996:10) .

b. Menurut Dr. Ukas Sukasah, SPA, tentang hakikat manusia Indonesia seutuhnya di dalam HU Pikiran Rakyat 23-25 September 1997 menyatakan bahwa :

Manusia Indonesia seutuhnya selama ini masih misteri, yaitu makhluk pisiko-bio-sensori-pisiko-kolbu-sosio-spiritual, atau struktur manusia seutuhnya terdiri dari jasmani, jiwa dan roh, dan unsurnya terdiri dari nyata, ada abstrak, gaib, lingkungannya terdiri dari pisiko-bio-sosio-spiritual, dan unsurnya terdiri dari nyata-ada-abstrak, dan gaib.

c. Menurut USPN 2/1989 Pasal 4 manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan kebangsaan.

d. Pada hakikatnya manusia seutuhnya ini adalah manusia yang menjadi sumber daya manusia dimasa depan yang merupakan sumber daya manusia yang berkualitas seperti disampaikan Presiden Soeharto pada pidato kenegaraan di depan sidang DPR RI 16 Agustus 1997 yang menyatakan :

Salah satu tiang utama dalam peningkatan kualitas SDM adalah pendidikan, sasaran pokoknya adalah pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan.... SDM yang produktif selain memiliki keterampilan, juga harus sehat rohani dan jasmaninya, melalui pembangunan agama kita berupaya terus membangun SDM yang beriman dan bertaqwa, yang memiliki Akhlak dan budi pekerti luhur, selain itu memiliki sikap budaya yang sesuai dengan tuntutan kehidupan modern dan jaman yang penuh persaingan. (Soeharto, Pidato kenegaraan 1997:29).

e. Manusia utuh dalam arti ke Indonesiaannya dinyatakan oleh Soedjono, (Dalam Masrukhi, 1995:58). Yaitu : 1) Bersikap tepat dan mampu melaksanakan tugas yang diamanatkan Tuhan dengan sebaik-baiknya; 2) Bersikap tepat dan mampu melaksanakan tugas kemanusiaan dengan sebaik-baiknya; 3) Bersikap tepat dan mampu

melaksanakan tugas bangsa dan negara termasuk kebudayaannya dengan sebaik-baiknya; 4) Bersikap tepat dan mampu melaksanakan tugas masyarakat dan lingkungan dengan sebaik-baiknya; 5) Bersikap tepat dan mampu melaksanakan tugas pribadinya dengan sebaik-baiknya, baik jasmaniah maupun rokhaniah (Soedjono, 1980:21).

Benang merah yang dapat ditarik dari sisi tujuan, baik Pendidikan Nasional, Pendidikan Umum. Mata Kuliah Budaya Sunda dan Akhlak adalah : mencerdaskan kehidupan dan mengembangkan manusia seutuhnya.

#### B. Mata Kuliah Budaya Sunda sebagai Pendidikan Umum

Menurut Ahmad Sanusi dalam Faridah (1992) bahwa Pendidikan Umum tidak ada pelajarannya, pendidikan umum itu adalah pendidikan yang harus dialami tiap orang level pendidikan tertentu, Pendidikan Umum tidak untuk memberikan spesialisasi vocational kepada peserta didik tetapi memberikan sesuatu yang penting dalam kepribadian anak didik. Demikian pula Mata Kuliah Budaya Sunda tidak memberikan spesialisasi kepada peserta didiknya, tapi memiliki makna yang penting untuk bekal hidup di masyarakat kelak.

Motto Pasundan adalah *silih asih, silih asah, silih asuh*. Silih asih ku pangarti, silih asah ku pangabisa, silih asuh ku pangaweruh. Motto ini telah menjadi milik nasional. Penekanan motto di atas yaitu pada pendidikan yang bersifat umum. Kenyataan bahwa mata kuliah Budaya Sunda merupakan MKWU (Mata Kuliah Wajib Universitas) berkonotasi sama seperti MKDU (Mata Kuliah Dasar Umum) yang harus ditempuh oleh setiap mahasiswa Unpas.

Untuk memberikan pemenuhan kehidupan yang bermakna . Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa Pendidikan Umum adalah suatu proses yang melahirkan makna-makna esensial bagaimana yang telah di bahas di muka .

P.H. Phenix (1964:270) mengungkapkan bahwa lingkup kurikulum Pendidikan Umum itu hendaknya meliputi enam bidang makna, yaitu : symbolics, empirics, esthetics, synnoetics, ethics and synoptics. Selanjutnya ia menegaskan, without these a person can not realize his essential humanness. Adapun ke enam bidang makna sebagai lingkup kurikulum Pendidikan Umum menurut terjemahan bebas penulis dapat diartikan berikut :

1. Symbolics : terdiri atas bahasa, matematika dan bentuk-bentuk simbolik nondiskursif.
2. Empirics : terdiri atas fisika, ilmu hayat, psikologi dan ilmu sosial.
3. Esthetics : terdiri atas musik, visual art, art of moment dan kesusastraan.
4. Synnoetics : terdiri atas filsafat, psikologi, kesusastraan, agama, dalam aspek-aspek yang berhubungan dengan eksistensi mereka.
5. Ethics : pengetahuan yang berhubungan dengan moral dan etika.
6. Synoptics : terdiri atas sejarah, agama dan filsafat.

(P.H. Phenix, 1964:27)

Phillip H. Phenix (1963:277) lingkup kurikulum Pendidikan Umum dalam susunan lima kelompok mata pelajaran yaitu : Language, Science, Art, Personal Knowledge, Ethics, Synoptics.

Ternyata dalam Mata Kuliah Budaya Sunda yang di bahas di muka dalam GBPPnya mencakup unsur yang telah disebutkan di atas , sehingga hal ini memberikan penegasan bahwa Mata Kuliah Budaya Sunda adalah Pendidikan Umum .

### C. Nilai –Nilai Budaya Sunda Dalam Pembinaan Akhlak

Adapun nilai-nilai Budaya Sunda dalam pembinaan Akhlak dilakukan melalui PBM Budaya Sunda sesuai dengan pokok bahasan pada GBPP, yang dideskripsikan sebagaimana Tabel 3 dibawah ini :

**Tabel 3**  
**Nilai Budaya Sunda Dalam Pembinaan Akhlak Dengan Konsep**  
*silih asih, silih asah, silih asuh.*

No.	Pokok Bahasan	Nilai-Nilai	Budi Pekerti
1.	Kebudayaan	Jiwa utuh, harga diri, tata titi, surti, ati-ati.	Ramah tamah, sopan santun, semangat belajar, ulet.
2.	Kebudayaan Etnis Sunda	Iman pada Allah, taat pada orang tua, taat pada pemerintah, memelihara lingkungan	Ibadah, jujur, giat belajar, bersih dan sehat, menghargai teman, hormat pada Guru dan berbakti.
3.	Bentuk Kebudayaan Sunda	Memberi makna pada lingkungan, mementingkan keluarga, cinta tanah air (sarakan).	Menjaga nama baik, berbuat baik, benar, silaturahmi, berani.
4.	Wujud Kebudayaan Sunda	Iman pada Allah, taat pada oarang tua, Guru, pemerintah, memberi makna lingkungan dan gairah.	Ibadah, bersyukur, teguh pendirian, taat pada aturan, berbakti pada orang tua dan menjaga kebersihan.
5.	Periodisasi Sejarah	Teladan, mengambil Hikmah, kasih sayang, berfikir luas dan bekerja keras.	Toleransi, tolong-menolong, saling menghargai, setia pada cita-cita, jujur dan ulet.
6.	Sejarah Perjuangan Bangsa	Hidup tidak mencolok, mementingkan keluarga, mengabdikan, cinta tanah air, teguh pendirian, bekerja tuntas.	Sederhana, setia, sabar, tanggung jawab, semangat kerja, da'wah dan jujur.
7.	Bahasa Sunda	Tatakrama, surti, ati-ati, memberi makna pada lingkungan.	Berbicara bahasa Sunda yang baik, sopan-santun.

8.	Tatakrama Bahasa Sunda	Tenteram, ati-ati, silih asah-asih-asuh, jiwa utuh.	Teladan, jujur, tanggung jawab dan sopan santun.
9.	Kesenian Sunda yang masih hidup	Tenteram, damai, memberi makna pada lingkungan.	Mendengarkan, menikmati, menghargai orang lain dan bangga
10.	Apresiasi Kesenian masa depan	Cinta Tanah air (Sarakan), budi pekerti dan bergairah.	Cinta seni daerah, bergembira, menghargai orang lain.
11.	Fungsi dan hakekat seni	Surti, ati-ati, teguh pendirian	Menghormati orang lain dan gembira
12.	Sistem Kemasyarakatan	Silih asih, asah, asuh saling iman pada Allah dan Rasulnya.	Waspada, kasih-sayang dan sopan-santun, taat pada aturan, toleransi.
13.	Sistem Religi	Iman pada Allah, percaya surga neraka, cinta sarakan	Sopan santun, Saling menghargai, Ibadah, Taat aturan dan Teladan
14.	Upacara tradisional Sunda	Cinta tanah air(sarakan), surti ati-ati, memberi makna pada lingkungan.	Memelihara Tradisi, Waspada, Da'wah, Sopan-santun, Syukur dan Ibadah

#### D. Nilai-Nilai Universal pada Budaya Sunda

Dengan mengacu pada pembahasan sebelumnya ternyata Budaya Sunda mempunyai nilai yang bersifat Universal yang diantaranya sebagaimana dibawah ini :

##### a. Taat pada orang tua sebagai budi pekerti Sunda

Adat orang Sunda, *Soehoed ka Indung Bapa, Toehoe ka Goeroe, Gumusti ka ratu, kitunateh adat ngajadi kana ciri wanci kasundaan digolongan jalma pantes sareng menak*. Terjemahan bebasnya : Orang Sunda taat kepada orang tua dan guru, mengabdikan kepada majikan, hal itu sudah tanda adat yang pantas bagi orang terdidik. Selanjutnya beliau menyatakan : *Oerang Sunda kedah muji sukur sareng ngarasa bagja dumeuh dipasih an milik nyekel Agama Islam, margi Agama Islam teh saperkawis*

*Agama Allah, kaduana rakitan sandi-sandina estu saluyu pisan sareng wet agung, nyaeta wet amu ngatur gelarna bumi langit* (R. Poeradirdja, 1939:78-83)

Terjemahan bebasnya : Orang Sunda harus bersukur dengan menganut agama Islam, karena agama ini agama Allah dan sendi-sendinya tunduk kepada hukum alam.

Tentang wajib taat pada orang tua hal ini telah ditemukan pada Sewaka Darma sebagai ajaran Sunda lama sebelum Islam menyatakan :

Bila kita merasa bahagia, ibarat padi berat isi pasti sejahteralah orang banyak karena bertemu dengan sumber kesenangan dan kemakmuran, yaitu tahan celaan serta memperhatikan nasehat orang lain. Bila sedang sibuk, tundalah kegiatan, apalagi sedang tidak ada pekerjaan untuk menjenguk Ibu-Bapak. Itulah yang disebut manusia sejati yang disebut keutamaan tertinggi, ibarat dewa berwujud manusia.  
(Saleh Dana Sasmita, dkk. 1987 : 104-105)

Menurut Al Imam Al Alamah Sayid Abdullah dalam buku, Tarikah Menuju Kebahagiaan (1992:207, Terjemahan), menekankan kewajiban berbuat baik kepada orang tua dengan mengacu pada Al Quran surat Lukman ayat 14, yang artinya :

*Dan kami perintahkan kepada manusia berbuat baik kepada Ibu-Bapaknya. Ibunya telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepada -Ku dan kepada Ibu Bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu (Q.S. 31:14).*

Personifikasi orang Sunda yang taat kepada orang tua tampak pada cerita Munding Laya Saba Langit, yang mengisahkan taatnya Munding Laya kepada orang tuanya (Prabu Siliwangi) dalam mencari Lalayang Salaka Domas, walau

harus menghadapi bermacam-macam halangan sampai berhasilnya (Ayip Rosidi, 1984:31).

Berpegang kepada Islam sebagai agama yang dianut oleh orang Sunda, maka Nabi Muhammad S.A.W. adalah panutannya. Sebagai bukti, sampai saat ini masyarakat Sunda masih suka memperingati Maulid Nabi (kelahiran Nabi Muhammad S.A.W) dikaitkan dengan acara Syukuran, Nadzar, pada saat seperti ini diceritakan Riwayat dan Keteladanan Nabi dalam kehidupannya yang menjadi bahan penelitian ini, yaitu tentang akhlak dalam artian budi pekerti.

Menurut Imam Abu Zakariya (618 H) dalam kitab Riyadus Sholihin (terjemahan, 510). Sebagai *Rahmatan lil'alamin*, Nabi Muhammad SAW yang mempunyai Akhlak mulia, seperti menurut hadist yang diriwayatkan oleh Annas R.A yang artinya : Rasullulah SAW adalah orang yang paling baik budi pekertinya (HR Bukhori Muslim). Kitab ini diterjemahkan oleh Muslich Shabir.

Budi pekerti yang dimaksud di atas dicerminkan dalam sifat-sifat kerasulannya, yang menurut Syeh Muhammad Nawawi Al Bantani dalam kitab Tijan Addirari menyatakan bahwa sifat Rasul adalah : Ash Shidiq, Amanah, Tabligh dan Fatonah (tanpa tahun : 11), Beliau adalah orang Banten (Sunda), maka penulis mengambil padanan nilai Budaya Sunda untuk sifat-sifat diatas dalam konsep *cageur*, *bageur*, *pinter*, *wanter*, dan *nanjeur*, sehingga selaras antara budi pekerti yang bersumber dari Budaya Sunda dengan akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sifat Shidiq, Amanah, Tabligh dan Fathonah merupakan istilah yang sudah tidak asing bagi etnik Sunda yang

menganut Agama Islam, Shidiq (benar), Amanah (dapat dipercaya), Tabligh (menyampaikan kebenaran), Fathonah (cerdas).

**b. Konsep *Cageur, bageur, pinter, wanter, dan nanjeur***

Konsep ini yang dikembangkan dalam identitas Unpas merupakan istilah yang mengandung nilai universal an perlu dimasyaratkan, terutama dalam etnik Sunda.

*a) Cageur*

*Cageur* berarti sehat jasmani dan rohani (Kamus LBBS, 1985:76). Sehat jasmani yang tampak pada penampilan fisik, sehat rohani berarti sehat akal fikiran dan perasaan dalam arti *bener* (benar).

Dalam *Carita Parahyangan* seorang raja tak dapat digantikan oleh anaknya karena cacat badan, Ranghyang Sempak Waja dari Galuh tak dapat menggantikan Raja Wretikandayun karena ompong (Sempak waja). Raja yang sehat jasmani dan rohaninya seperti Raja Wretikandayun yang memerintah Galuh selama 90 Tahun (Nina H. Lubis, 1988 : 65).

*b) Bageur*

Bageur berarti (hade hate,hade kalakuan) baik hati dan baik budi pekerti (Kamus LBBSS , 1985:33) Raja Wretikan dayun dari Galuh memerintah selama 90 tahun dalam keadaan tentram karena ia raja yang *bageur* , ia mengikuti amanat leluhur (Sanghyang Siska) dengan mengatur kehidupan ,sempurna menunaikan kewajiban agama , bersikap sungguh-sungguh,pandai memikat hati,suka mengalah,murah senyum,berseri hati,mantap dalam berbicara,tidak

mudah bingung dalam menghadapi musuh, tidak mempertengkarkan yang lurus, yang benar, yang jujur dan lurus hati (Nina.H.Lubis, 1998:66) .

*Bageur* dalam arti luas adalah *taya cavadeun* (tidak tercela) , padahal menurut H.Hasan Mustafa : *kuat adat batan warah*(adat bawa ti kudrat) seperti hayang bagja embung cilaka, hayang meunang embung rugi, hayang mulya embung hina adat ti kudrat leuwih kuat sabab asal , tinimbang adat anyar pangwarah nu geus terap tetep jeung atina nu geus di warah (1913:4) , terjemah bebas adalah : Lebih kuat adat yang telah tersurat (manusia) yang cenderung selalu ingin selamat tidak mau celaka , ingin untung tidak mau rugi, ingin mulia tidak mau hina itulah adat manusia , lebih kuat sebab asalnya daripada adat baru hasil pendidikan yang telah ada akan melekat dari hati orang yang mendapatkannya .

*Bageur* bukanlah datang sendiri tapi perlu proses pendidikan , *bageur* tak lepas dari benar .

c. *Bener*

*Bener* diartikan sebagai benar dan yakin , dapat dipercaya, tepat, betul, sesuatu yang harus dipertahankan (Kamus LBSS 1985:52), *bener* dalam ungkapan Sunda yaitu benar itu artinya harus *bener* , menurut agama dari agama (aturan umum) , dalam perwujudannya harus *bener* ucap . tekad jeung lampah. (Terjemahannya: satunya antara perkataan, tekad dalam hati dan perbuatan).

R.Galih Pakuan (R.Prawirasutignja ) murid H.Hasan Mustafa , menulis dangding ini, dalam dangding *Nguji diri*, padalisan 6 dan 7 .

- (6) Numatak anu laluhung  
 Luhur elmu luhung budi  
 Nyabda tara sagawajah  
 Bisi mateni ka diri  
 Sanadjan barang nu njata  
 Tara babari ateul biwir
- (7) Biwirnaa kudu diwengku  
 Atina eling ka Gusti  
 Utjap tekad sareng lampah ngagulung djadi sahidji  
 Alloh , Muhammad , Adam  
 Ongkoh tilu tapi hidji  
 (Kumpulan Walisono waktos ngungsi di Djogja tanpa tahun) .

Terjemaahan bebas adalah sebagai berikut :

- (6) Oleh karena itu orang-orang bijak  
 Luhur elmu luhung budi  
 Bicara tidak sembarangan  
 Karena dapat mencelakakan diri  
 Walaupun untuk hal yang nyata  
 Tidak sembarangan untuk berkata
- (7) Ucapan harus di batasi  
 Hati selalu ingat kepada Alloh  
 Perkataan , tekad dan perbuatan  
 Lebur menjadi Satu  
 Tiga tapi satu

Allah Maha Benar , Nabi SAW yang memiliki sifat bener (shidiq) ,  
 manusia (Sunda) menjalankan *benar* sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad  
 SAW kekasih Alloh .

d) *Pinter*

*Pinter* diartikan sebagai cerdas, hasil belajar Ilmu Pengetahuan (Kamus  
 LBBS. 1985:387). Kata *pinter* bisa berarti negatif bila dalam bentuk kata *minteran*  
 (mengakali), *pinter kodek* (licik, hanya mau menerima, tapi tak mau memberi),  
*pinter kabalinger* (orang pintar tapi mudah ditipu), arti menurut kamus di atas  
 menunjukkan hal yang positif.

Pinter dalam arti positif dalam Budaya Sunda tercermin dalam kehidupan kaum terdidik (menak), menurut Mien Warnaen dalam Nina Lubis:

Seorang menak harus memiliki tabeat *luhung* (*tabi'at yang luhur*), *panilih* (pertimbangan menentukan baik dan buruk), *kautamaan* (keutamaan), *kasatiaan* (kesetiaan), *kapinteran* (kepandaian), *wawanen* (keberanian), *kapengkuhan* (keteguhan hati), *elmu* (ilmu), *karajinan* (rajin). (1998:64)

*Pinternya* menak akan menjadikan pinter masyarakatnya, karena menak merupakan teladan bagi masyarakatnya, karena itu *menak kedah loba socana, rimbil cepilna* (pandai membaca dan mendengar keluhan masyarakat), yang akan membawa kepada tercapainya tujuan hidup bernegara, yaitu : *hurip gustina waras abdina, rea harta-rea harti, rea ketan-rea keton*, (menak dengan masyarakat sama-sama hidup sejahtera. sehat lahir bathin, masyarakat berkecukupan harta dan kebutuhan lainnya, banyak beras banyak uang). (Nina H. Lubis, 1998:65)

e) *Wanter*

*Wanter* diartikan sebagai *sonagar, teu eraan, teu dusun*, terjemahannya : berani tampil, tidak pemalu, dan tak merasa rendah diri (Kamus LBBS 1985:559), terjadinya berani tampil (*ludeung*, karena *cageur, bageur, pinter, dan bener*) hal ini tercermin dalam sikap dan perilaku R. Otto Iskandardinata, tokoh Pasundan yang telah mendapat pengakuan sebagai Pahlawan Nasional.

Pada thun 1920 ketika beliau masih sekolah di Hogere Kweek School. ia sebagai murid yang berasal dari Bumiputera telah berani memakai dasi di sekolah, sehingga membuat berang gurunya yang belanda totok, komentar gurunya atas perilaku Otto Iskandardinata, bila ia anak Belanda yang dilahirkan di Belanda, maka ia termasuk anak yang kurang ajar (di mata penjajah).

Pada tahun 1930 Beliau menjadi anggota Volksraad, karena keberaniannya bicara (bener), ia dijuluki non kooprator ditengah kooprator (dengan Belanda). (Majalah Gadis, Edisi Maret 1980 : 12)

*f) Nanjeur*

*Nanjeur* diartikan sebagai bertindak untuk menempatkan diri sebagai sosok yang berkualitas, yang mencitrakan keunggulan dalam suatu komunitas intelektual yang berbudaya dan religius (Identitas Unpas, 1996 : 25).

Untuk contohnya, kita masih mengambil tentang R. Otto Iskandardinata yang mendapat gelar dari rekan-rekannya sebagai *Jalak Harapat*. Tahun 1941 ketika masa penjajahan Belanda ia mendirikan GAPI (Gabungan Politik Indonesia) bersama Mr. Abikusno, dan I.J. Kasimo, beliau mengusulkan milisi bagi bangsa Indonesia, dan Belanda menyetujuinya.

Ungkapan bermakna yang beliau sampaikan pada Sentot, putranya setelah lulus dari *Europeschool* adalah : "Janganlah sampai orang mengucapkan '*geuning ?!*' (nada kecewa), tapi harus orang lain berkata '*tah geuning !*' (nada gembira). Terjemah bebasnya adalah : "Lho kok begitu ?!" (nada kecewa), seharusnya "ini dia !" (nada gembira). (Gadis, Edisi Maret 1980:13).

Setelah era Otto Iskandardinata, etnik Sunda belum dapat menampilkan lagi sosok seperti beliau yang wanter dan nanjeur walau beliau bukan seorang sarjana.

### c. Nilai Universal Pada Semboyan Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh

Untuk menjelaskan tentang semboyan di atas dan sekarang semboyan itu telah menjadi milik Nasional, adapun makna dan pengertian tentang semboyan tersebut disarikan dari makalah DR. Sulaeman B. Adiwijaya dalam R. Hidayat Suryalaga pada Seminar Budaya dengan tema Kebudayaan Sunda Menyongsong Abad 21 yang berlangsung di Musium Sri Baduga pada tanggal 15-16 Juli 1997 yang diselenggarakan oleh Direktorat Jendral Kebudayaan, penjelasannya sebagai berikut :

*Asih* dalam kehidupan mengandung makna gawe (kerja), aktif, dedikasi, kompromi, disiplin, membagi tanggung jawab, sabar, nilai dan tujuan, pengorbanan, ekspresi diri, realitas hidup, adanya kejujuran, merasa puas karena bekerja bersama, rasa indah, rasa sayang yang membuat terenyuh tapi rasional, membutuhkan biaya.

*Asah* dalam kehidupan mengandung unsur-unsur makna semangat dan kehendak (cita-cita), mampu mengendalikan diri alat untuk mencapai tujuan, metode, sabar, keterbukaan, mengatur, kejujuran, berkelanjutan, ngaropea (pengelolaan), kreatif, inovatif, menilai, berani diuji, proaktif, berjuang, kualitas diri, komunikasi, sinergi.

*Asuh* dalam kehidupan mengandung unsur-unsur makna : kesederajatan, menghargai, kerelaan, berkorban, mikawanoh diri pribadi (menenal diri sendiri), kejujuran, adil, sinatria (satria), regenerasi, penghormatan, kaderisasi, pengakuan, kebersihan hati, tanggung jawab, sauyunan (kebersamaan). Makna semboyan *silih asih, silih asah silih asuh* akan menjadi sangat luas dan dalam. (terjemahan bebas oleh penulis

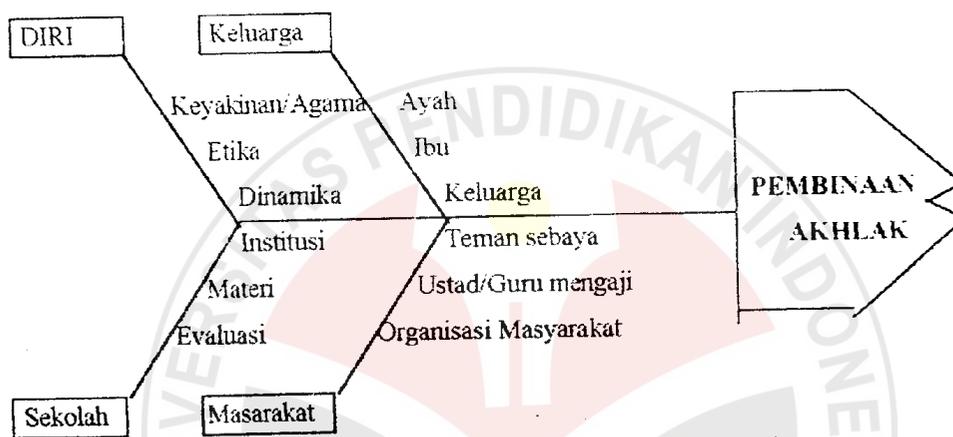
#### D. Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

Adapun faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak, berdasarkan temuan yang diperoleh dari berbagai pustaka menunjukkan hal-hal sebagai berikut yang tampak pada bagan sirip ikan dibawah ini :

Gambar 2

Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

INTERN



EKSTERN

Akhlak terbentuk tidak dengan sendirinya, tetapi berawal dari diri yang memiliki keyakinan dan etika sebagai faktor intern, kedudukan keluarga pun sebagai faktor intern sangat berpengaruh dimana diri hidup diantara keluarga yang memberikan pendidikan sopan santun dan agama sebelum diajar oleh orang lain, perilaku orang tua yang diteladani, mata pencaharian orang tua yang disukai, tak lupa faktor keturunan pun berperan dalam membentuk akhlak.

Sedangkan faktor ekstern yang tidak kalah pentingnya dalam pembentukan akhlak diri adalah sekolah, didalamnya berupa kurikulum yang merupakan pengalaman belajar

yang berkesan didalam kehidupan diri, institusi kelembagaan dengan seperangkat peraturan yang mendidik kearah kebaikan membentuk perilaku diri menjadi kebiasaan yang baik. Guru atau dosen yang memberikan ilmu pengetahuan kepada diri dan diterima oleh diri untuk pemenuhan kebutuhan intelektual dan spiritual berperan pada diri dalam membentuk cita-cita dan akhlak.

Akhlak yang dibawa dari pribadi yang sudah ada sejak lahir, setelah diwarnai oleh lingkungan keluarga, terutama orangtua dengan pelajaran agama dan etika serta sopan santun, akan diproyeksikannya dalam kehidupan pergaulan sehari-hari, lalu disitulah akhlak berkembang, menjadi baik, lebih baik, buruk, lebih buruk, atau tetap stabil.

Di luar sekolah faktor ekstern yang tidak kalah penting adalah masyarakat dimana diri bergaul dengan sesamanya dengan membawa bekal pendidikan dari keluarga dan Ilmu Pengetahuan dari sekolah diterapkan dalam pergaulan masyarakat, terjadi pada pendidikan non formal berupa pengajian, perguruan pencak silat, teman bermain yang satu fikiran dan satu cita-cita serta organisasi masyarakat yang mewartakan cita-cita diri dan idealisme dalam faham yang mendidik kearah pembinaan moral dan peningkatan nilai-nilai yang lebih baik dan mengokohkan nilai-nilai diri yang sudah ada.

Setelah mengambil intisari dari temuan pustaka, ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak, yang terdiri dari a). diri : keyakinan/Agama, etika, dinamika; b). Keluarga : Ayah, Ibu, Anggota Keluarga lain; dan faktor ekstern yang terdiri dari : a). Sekolah, b). masyarakat.

## **1. Faktor Intern**

### **a. Diri**

Keyakinan atau agama terkait dengan tujuan hidup, sehingga seseorang mahluk mempunyai kesediaan untuk mengabdikan kepada Khaliknya. Menurut DR. HMI. Sulaeman (Alm.), bahwa tujuan hidup tidak lepas dari agama (M.I. Sulaiman, 1988:70).

Etika adalah alat untuk menerima norma-norma yang mengikat sebagai sesuatu yang merupakan keharusan. Etika menyangkut kewajiban-kewajiban manusia, serta tentang sesuatu yang baik atau buruk. Hanya dengan etika kenyataan itu dapat diterima. Segala perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan dengan ikhtiar dan sengaja, dan ia mengetahui perbuatannya waktu itu. Inilah yang dapat kita beri hukum baik atau buruk, semua perbuatan diikhtiarikan sewaktu sadar (Ahmad Amin, 1990:17).

Keberadaan perilaku yang baik dan buruk, dimana dalam penelitian ini, mahasiswa telah memiliki perilaku baik dan buruk, sehingga menerima Mata Kuliah Budaya Sunda sebagai sesuatu yang baik.

NJ. Drijakara mengartikan dinamika sebagai kata benda yang berarti kemampuan (daya mampu). Dalam penelitian ini ternyata mahasiswa telah menilai Mata Kuliah Budaya Sunda ini sesuai dengan tradisi dan ajaran agama yang dianutnya.

Dinamika yang ada pada diri mahasiswa telah mampu menerapkan etika (benar dan salah) sesuai dengan pendiriannya.

Apabila menyimak apa yang telah dituntut oleh Perda No.6 tahun 1996 tentang Pengembangan Bahasa, Sastra dan Budaya Sunda untuk pembentukan jati diri yang

merupakan kebanggaan daerah, maka pembentukan jati diri berawal dari diri sendiri dan terikat oleh unsur-unsur :

1. Aspek unitas kompleksitas manusia sebagai makhluk yang terdiri dari berbagai tarap yang berbeda.
2. Aspek historis mencakup persamaan dan perubahan dalam proses.
3. Aspek sosialitas manusia yang mempunyai martabat, pribadi dengan kebebasannya sehingga tidak boleh dikorbankan untuk kepentingan lainnya. Sesungguhnya jati diri manusia itu kompleks.

Demikian pula Pasundan jika menyatakan misinya sebagai identitas, maka identitas ini tidaklah sederhana, karena identitas merupakan prinsip dalam jati diri.

Prinsip identitas adalah “apa yang ada, ada, apa yang tidak ada, tidak ada”. Tuntutannya adalah menerima suatu keberadaan dan tidak ada kebenaran yang lain, bila ada yang menyangkal kebenaran ini maka dia tidak berhak untuk menyakini kebenaran lagi. (P. Hardono Hadi, 1997:139).

Pada akhirnya hanya jati diri yang dapat menyatakan apakah identitas itu ada atau tidak ada.

#### **b. Keluarga**

Dalam keluarga terdapat unsur Ayah, Ibu, dan anggota keluarga yang lain. ayah, sebagaimana dibahas oleh William J. Goode (1983) kedudukannya adalah sebagai kepala keluarga, dengan ditandai oleh pekerjaan yang lebih berat secara fisik dan lebih bergerak keluar keluarga.

### **2. Faktor Ekstern**

Faktor diluar keluarga adalah sekolah dan masyarakat yang dapat mempengaruhi pembinaan akhlak seseorang, karena pada kedua tempat itu manusia berinteraksi dengan manusia lainnya.

### *a. Sekolah*

Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah rumah, sekolah merupakan tempat belajar secara formal peserta didik disesuaikan dengan jenjang dan peraturan yang ada, apakah itu SD, SLTP, SMU, SMK, Akademi, atau Sekolah Tinggi maupun Universitas.

Pada lembaga yang disebut sekolah, didalamnya meliputi faktor-faktor : 1). Tujuan yang ingin dicapai; 2). Materi pelajaran; 3). Guru; 4). Metode; 5). Media dan alat peraga; 6). Evaluasi.

Faktor-faktor tadi saling berinteraksi satu sama lain dalam mencapai tujuan Pendidikan, melalui proses belajar mengajar baik yang berlangsung dalam kelas. maupun diluar kelas.

Semua faktor yang berhubungan dengan PBM, seluruhnya penting dan harus dipenuhi sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sedangkan di sekolah berlaku kurikulum, yaitu satuan pengalaman belajar yang harus ditempuh oleh seorang peserta didik dalam bentuk mata pelajaran yang harus ditempuh sampai dengan tahap evaluasi (penilaian) yang menentukan berhasil atau tidak berhasilnya menyelesaikan satuan pengalaman belajar tersebut.

### *b. Masyarakat*

Masyarakat sebagai salahsatu faktor yang berperan dalam pembinaan akhlak merupakan tempat berinteraksinya satu manusia dengan sesama manusia lain.

Faktor masyarakat yang berperan dalam pembinaan Akhlak meliputi unsur sebagai berikut :

(a) Organisasi Masyarakat

(b) Guru mangaji/pembina rohani

(c) Teman sebaya

Organisasi masyarakat dalam penelitian ini adalah organisasi yang berkaitan dengan pembinaan akhlak, bisa berupa pengajian, pesantren yang bersifat non formal, atau organisasi kampus, dimana terjadi inter aksi satu individu dengan individu lainnya.

Guru mengaji /pembina rohani berkait dengan penjelasan diatas, ustad, kyai akan jadi guru spiritual dalam pembinaan rohani, tata cara ibadah, sopan santun, akhlak, yang dijadikan tuntutan hidup individu diperoleh dari fihak di luar keluarga.

Teman sebaya, pada suatu organisaasai masyarakat yang bersifat pendidikan ada klasifikasi berdasarkan usia, maka teman seusia merupakan teman bergaul dalam bermasyarakat, yang dalam pergaulannya saling mempengaruhi yang dominan dan berkenan dalam hati individu akan ditiru.